

**ALIH KODE BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI
DI PASAR TRADISIONAL MODERN MAROS**

SKRIPSI



UTAMI ADHAR NIYANTI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**ALIH KODE BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR
TRADISIONAL MODERN MAROS**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**UTAMI ADHAR NIYANTI
NIM: 1588201077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

MOTTO

*“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk haritua”
(Aristoteles)*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Ibunda Ratna dan Ayah Muh. Nasir selaku orang tua saya yang tercinta dan Suami saya tercinta Muhammad Fajar serta Anak-Anak saya yang tersayang, Uwais Yaqdhan, Afifah Nahda Rafanda, dan Muh. Sultan Mudaffar.

ABSTRAK

Utami Adhar Niyanti, 2019. Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros (dibimbing oleh Suhartina R dan Nirfayanti).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk alih kode internal pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros adalah alih kode internal antarbahasa dan alih kode internal antarvarian. Faktor-faktor penyebab alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros adalah penutur, lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, dan untuk membangkitkan rasa humor.

Kata kunci : Alih kode, Alih Kode Internal.

ABSTRACT

Utami Adhar Niyanti, 2019. Language Code Switching in Buying and Selling Interaction at Traditional Modern Market Maros. (Supervised by Suhartina R and Nirfayanti).

The Purpose of this research was to determine: (1) To describe the form of code switching in buying and selling interaction at Traditional Modern Market Maros, (2) To know the factors which led to the code switching in buying and selling interaction at Traditional Modern Market Maros. This research was classified as a quantitative descriptive research. The data gathering method used in this research was Free Listening Talk Involve method, recording method, and writing method. The result of this research was the form of internal code switching in buying and selling interaction at market and the factors which led it.

Keyword: Code Switching, Internal Code Switching.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Utami Adhar Niyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 1588201077
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : BTN Taniaga Permai D3/ 10

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Maros**”, adalah besar asli karya saya dan bukan jiblatan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesedaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, 10 Juli 2019

Yang membuat

Utami Adhar Niyanti

PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utami Adhar Niyanti

NIM : 15 88201 077

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muslim Maros **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

“Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros

Pada tanggal : 2019

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan,

(Dr. Suhartina R, S. Pd., M. Hum)
NIDN: 0914017001

(Utami Adhar Niyanti)
NIM : 1588201077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena atas rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan untuk kita semua. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Penelitian ini berjudul “Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros” diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Proses penyelesaian skripsi ini sungguh merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian, hingga penulisan skripsi, penulis menemui banyak hambatan. Namun berkat bantuan, motivasi, doa, dan pemikiran dari berbagai pihak, maka hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari awal dari sebuah perjuangan hidup.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Suami tercinta Muh. Fajar, Ayah Muh. Nasir dan Ibu Ratna serta Anak-Anakku tersayang Uwais Yaqhdhan, Afifah Nahda Rafanda, dan Muh. Sultan Mudaffar atas segala pengertian, pengorbanan, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis

dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah swt., senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph. D. Selaku Rektor Universitas Muslim Maros.
2. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
3. Ita Suriyaningsih, S.Psi., MA. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
4. Dr. Suhartina R, S.Pd., M.Hum, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberi motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta berdiskusi ketika ide awal penelitian ini penulis ajukan hingga revisi-rivisi penelitian ini sehingga menambah wawasan penulis. Keikhlasan beliau memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sebaik-baiknya.
5. Nurfayanti, S.Si., M.Pd., Pembimbing II yang senantiasa memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari keikhlasan beliau, penulis senantiasa bersemangat mengerjakan skripsi ini meskipun terasa cukup berat.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
7. Staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh sabar demi kelancaran proses perkuliahan.
8. Kepala Pasar Tradisional Modern Maros, atas pelayanannya dan memberi izin penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros, atas segala bantuan dan kerjasamanya selama penulis menjalani perkuliahan.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu persatu, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Harapan penulis, semoga dukungan, dorongan, dan bantuan serta pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan tulisan ini dapat memberikan nilai ibadah serta mendapatkan ridho dari Allah swt., Amin.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Maros.

Maros, Juli 2019

Utami Adhar Niyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	10
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	22
B. Waktu dan Tempat Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian	23
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan	41
1. Alih Kode	41
a. Bentuk Alih Kode Internal Antar bahasa (Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis Maros)	42
b. Bentuk Alih Kode Internal Antarbahasa (Bahasa Bugis Makassar ke Bahasa Indonesia)	60
c. Bentuk Alih Kode Internal Antar bahasa (Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia)	63
d. Bentuk Alih Kode Internal Antar varian (Bahasa Bugis Maros ke Bahasa Bugis Makassar)	64

2. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros	
a. Penutur	66
1) Menghormati LawanTutur	66
2) Mengimbangi LawanTutur	67
3) Tujuan untuk Tawar-Menawar	69
4) Kemarahan terhadap Pembeli	71
b. Lawan Tutur	72
1) Mengimbangi LawanTutur	72
2) Tujuan untuk Tawar-Menawar	74
c. Kehadiran Pihak Ketiga	79
d. Membangkitkan Rasa Humor	84
e. Perubahan Topik Pembicaraan	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP PENULIS	99

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1 KerangkaPikir	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. LampiranGambar	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat melakukan proses komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu yang disebut dengan istilah kedwibahasaan. Kedwibahasaan dan tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang yang lainnya tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dapat disebabkan proses pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda, ada yang tanpa proses belajar dan juga ada yang melalui proses belajar. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan berbahasanya. Dalam konteks tersebut bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam pola komunikasi yang berfungsi sebagai sarana penghubung dan pemersatu masyarakat *multilingual*. Jika dicermati lebih lanjut, pemakaian bahasa khususnya bahasa Indonesia dapat dibedakan atas ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Berbagai macam ragam bahasa tersebut dapat muncul dalam konteks percakapan yang bersifat formal maupun non-formal di dalam masyarakat.

Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat yang *multilingual*, sering tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode. Menurut Pranowo (2014: 298) alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu. Keberadaan alih kode mempunyai peranan yang cukup penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat *multilingual*. Penggunaan alih kode tersebut mampu mempermudah proses komunikasi antar penutur sehingga proses komunikasi dapat menjadi komunikatif.

Fenomena alih kode dalam konteks studi bahasa masuk ke ranah studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Wijana (2006: 7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat tutur merupakan suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki *verbal repetoir* yang relatif sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu (Chaer dan Agustina, 2014: 36). Dalam praktik berkomunikasi di masyarakat, fenomena alih kode sangatlah dimungkinkan untuk terjadi khususnya di masyarakat *multilingual*, misalnya di lingkungan pasar tradisional.

Pasar tradisional adalah salah satu tempat pusat interaksi dan transaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan

latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi wujud, jenis, dan faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut.

Pasar Tradisional Modern, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh konkret yang terjadi di pasar, bahwa masyarakat dari hampir seluruh pelosok Kabupaten Maros dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli mulai skala kecil hingga dalam skala besar. Para penjual atau pun pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (faktor sosial dan faktor situasional), sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur.

Dalam proses komunikasi terkadang menggunakan bahasa Indonesia, terkadang bahasa Bugis, bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Pasar Tradisional Modern merupakan salah satu pasar tradisional di Kabupaten Maros yang merupakan sentra ekonomi masyarakat, sehingga mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Intensitas yang tinggi tersebut dapat tercermin dari interaksi jual beli yang tak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi. Penggunaan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena alih kode dalam proses komunikasi antara penjual dan pembeli.

Heterogenitas dan kedwibahasaan yang tercermin di Pasar Tradisional Modern Maros merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dan

dideskripsikan tentang pemakaian bahasanya, khususnya menyangkut alih kode. Pengkajian tentang alih kode di Pasar Tradisional Modern Maros ini menjadi cukup relevan, karena hendak melihat lebih dalam dan konkret penggunaan bahasa yang berasal dari penutur yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dalam konteks keperluan transaksi jual beli. Berbagai macam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros terbingkai dalam keanekaragaman pemilihan bahasa yang digunakan. Proses penentuan kata, frasa, klausa, hingga kalimat mana yang dipilih ketika berbicara dalam suatu proses transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan menjadi hal yang unik. Terkadang mereka mempertahankan penggunaan bahasa tertentu, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa tertentu. Hal tersebut memang pada hakikatnya menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi asalkan penggunaan bahasa dapat dipahami dan dimengerti hal itu tidak menjadi masalah. Maka dari itu, peneliti memilih penelitian di salah satu pasar tradisional karena didalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. Penelitian ini hendak mendeskripsikan wujud tuturan yang mengandung alih kode, macam perubahan kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dalam konteks transaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan alih

kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros? Maka dari itu, terdapat sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros ?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan penjabaran dari dua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alih kode dan mengarahkan serta membekali peserta didik

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi yang ada di pasar.

c. Bagi Penjual dan Pembeli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mudah saat melakukan interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros, dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli serta dapat mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan khususnya alih kode agar dapat menggunakan variasi bahasa dengan baik.

d. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia tentang kajian sosiolinguistik khususnya fenomena alih kode dan menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih sempit sehingga kedalaman analisis masalah yang lebih mendasar dapat diketahui. Selain itu, penemuan ini hanya terbatas pada bentuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, faktor sosial situasional serta latar belakang sosial penjual pembeli yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

E. Batasan Istilah

1. Sociolinguistik

Kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Rumusan yang dipaparkan di atas menekankan bahwa bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan. Budaya dan bahasa saling berkesinambungan, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan.

2. Peristiwa Tutur

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

3. Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

4. Kedwibahasaan

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jadi orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa.

5. Faktor-Faktor Sosio-Situasional dan Variasi Bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, yaitu faktor sosial dan situasional. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda sesuai topik yang dibicarakan. Menurut hubungan antar pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh para penutur bahasa.

6. Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

7. Alih Kode

Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

8. Bahasa dan Konteks

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan, konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Di dalam proses komunikasi,

bahasa dan konteks tentunya saling mempengaruhi. Individu apat saja melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila konteksnya tertentu pula.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari fenomena hubungan antar bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Istilah sociolinguistik terdiri dari sosio dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa. Unsur sosio seakar dengan sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Halliday (dalam Sumarsono, 2002: 2) mengatakan bahwa sociolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*).

Sociolinguistik juga menyoroiti masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa yang mencakup, sikap-sikap bahasa, perilaku bahasa dan pemakai bahasa. Kajian sociolinguistik memungkinkan seseorang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, bisa juga sebaliknya memulai dengan bahasa lalu mengaitkan dengan gejala-gejala di masyarakat.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik secara sederhana berupa kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Rumusan yang dipaparkan di atas menekankan bahwa bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan. Budaya dan bahasa saling berkesinambungan, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan (Sumarsono, 2002: 2).

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2014: 47). Sejalan dengan itu, Hymes dalam Hargianti (2017: 64) mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu komunikasi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur dalam suatu tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Hal yang sama juga terjadi dan kita dapati dalam acara diskusi, di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Sebuah Interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur (*speech event*) apabila memenuhi syarat seperti yang telah disebutkan dalam definisi di atas.

3. Masyarakat Tutar

Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer dan Agustina, 2014: 36).

Fishman (dalam Chaer, 2014: 36) menyebutkan “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Lebih lanjut Suwito (dalam Rahardi, 2001: 18). Jadi masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang itu juga mempunyai norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 37) membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Sementara Labov (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 37) mengatakan “satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”.

Sekelompok manusia terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan dalam bahasa. Hal ini menyimpulkan suatu masyarakat bahasa tidak hanya dituntut untuk dapat berbahasa itu sendiri tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi.

4. Kedwibahasaan

Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang akan kita sebut bilingualisme. Secara harfiah, bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 84) berpendapat bahwa *bilingualism* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

5. Faktor-Faktor Sosio-Situasional dan Variasi Bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan situasional. Setidaknya, ada empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturannya, yaitu:

- a. Partisipan (pihak yang terlibat dalam penuturan), misalnya antara suami dan isteri, pimpinan dan buruh.

- b. Latar dan konteks sosial (waktu dan situasi tuturan berlangsung), misalnya di rumah, di sekolah, dan di kantor.
- c. Topik (masalah yang dibicarakan), misalnya masalah politik, ekonomi.
- d. Fungsi (maksud dan tujuan penuturan), misalnya untuk memuji, memberi informasi.

Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium yang dibicarakan (KBBI 2017). Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria, (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Haliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang disebutnya dengan dialek dan register.

6. Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Rahardi 2001: 22).

7. Alih Kode

Kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti “pindah”, sedangkan kode berarti “salah satu variasi di dalam tataran bahasa”. Dengan demikian secara etimologi, alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi, 2014: 132).

Penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Lebih lanjut bahwa alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa *bilingual* atau *multilingual*, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual. Pada masyarakat *bilingual* atau *multilingual*, alih kode dapat terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain (Kridalaksana, 2008: 9).

Sejalan dengan pendapat para peneliti sebelumnya, Suandi (2014: 132) juga mengemukakan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Menurutnya, alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa kedalam bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi bahasa lain. Sejalan dengan itu, Kunjana dalam Mustikawati (2015: 25) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Appel dalam Chaer (2014: 107) memberikan pengertian bahwa alih kode ialah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Senada dengan pendapat di atas, Chaer (2014: 106) secara terperinci alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan bahasa dari satu ragam ke ragam lain, dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar dan bersebab. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Bugis. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat *multilingual*. Dalam masyarakat *multilingual* sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Selain itu, berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Peristiwa ini terjadi karena biasanya adanya perubahan situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal maupun sebaliknya. Selanjutnya, alih kode dibagi menjadi dua:

- a. Alih kode internal terjadi apabila terjadi alih bahasa, maksudnya terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasanasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku kerana situasi menuntut ia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dialek Maros, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah (Bugis) dan seterusnya.

- b. Alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih dari bahasa asalnya ke bahasa asing (Hymes dalam Rahardi, 2001: 20). Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Menurut Suwito (dalam Chaer, 2010: 108) penyebab terjadinya alih kode, yaitu:

- a. Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.
- b. Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya.
- c. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

- d. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya.
- e. Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk berlaih kode. Setiap alih kode selalu diikuti oleh fungsi yang berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendapat di atas dipertegas oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) bahwa faktor-faktor terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

- a. Pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu.
- b. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

- c. Kehadiran orang ke tiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.
- d. Perubahan situasi bicara dan topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

8. Bahasa dan Konteks

Menurut KBBI (2017), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi dan megidentifikasi diri. Selanjutnya, KBBI (2017) memberikan definisi konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Di dalam proses komunikasi, bahasa dan konteks tentunya saling mempengaruhi. Setiap individu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila konteksnya tertentu pula.

Sebagai contoh bahasa dan konteks, seseorang akan cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia apabila konteksnya formal dalam situasi kantor, sekolah ataupun dalam situasi rapat. Dalam situasi non-formal misalnya dalam suasana interaksi interaksi jual beli di pasar, kemungkinan seseorang yang terlibat di dalam interaksi di pasar tersebut juga akan menggunakan bahasa yang tidak formal dalam berkomunikasi, misalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa Indonesia dengan logat Bugis, bahasa Bugis Maros dan bahasa Bugis Makassar. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia dengan logat Bugis,

bahasa Bugis Maros dan bahasa Bugis Makassar adalah merupakan hasil dari proses komunikasi interaksi di pasar yang dapat dipakai dalam konteks non-formal saat komunikasi berlangsung.

B. Kerangka Pikir

Pasar Tradisional Modern Maros adalah salah satu tempat pusat interaksi dan transaksi jualbeli yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan peluang munculnya fenomena alih kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini mengkaji alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional ModernMaros dan menggunakan kerangka pikir dan pisau analisis dari perspektif sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode.

Adapun Bagan Kerangka Pikir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (2009: 4), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong dalam Irkhamiyati (2017: 41), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik, dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini mengkaji Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab alih kode pada tuturan interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Modern Maros dengan waktu penelitian dilakukan kurang lebih satu bulan, pada bulan April tahun 2019.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang berada di Lapak Pakaian Pasar Tradisional Modern Maros yang berjumlah 49 lapak. Dan sampel dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli di Lapak Pakaian Pasar Tradisional Modern Maros yang mengandung unsur alih kode bahasa.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dari seluruh interaksi yang terjadi dalam proses interaksi di Lapak Pakaian Pasar Tradisional Modern Maros.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan, dalam hal ini interaksi jual beli yang terjadi di Pasar Tradisional Modern Maros. Teknik rekam adalah cara memperoleh data dengan merekam penggunaan bahasa lisan yang mengandung alih kode dan dilakukan secara spontan. Kegiatan ini dilakukan tanpa sepengetahuan informan agar bersifat alamiah. Teknik catat adalah mencatat tuturan percakapan yang

mengandung alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti

akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan tabel atau gambar.

3. *Conclusion Drawing/Verivication* (PenarikanKesimpulan).

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data 01

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Rabu, 03 April 2019 sekitar pukul 13.29 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Tia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 25 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Rahma yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 42 tahun bersama seorang anaknya yang bernama Ria berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 35 tahun.

Penjual : *“Ini mami tante, sisa biru sama hitam”*

(Sisa warna biru dan hitam)

Pembeli 1 : *“Banyakmi wae bajuku warna begini bela”*

(Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli 2 : *“Nja’na pae ma’ nakko maegani bajutta warna mappakkoe”*

(Tidak usah Ma, kalau memang sudah banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli : *“Iyo, maegani bajukku mappakoe warnana”*

(Iya, Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Penjual : *“De'ma namaga Aji nakko bedama modelna”*

(Tidak mengapa, jika modelnya berbeda)

2. Data 02

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Kamis, 04 April 2019 sekitar pukul 16.00 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Muna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Ratna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun.

Pembeli : *“Ada baju satu pasangta' sama kudungnya warna merah?”*

(Apakah Anda mempunyai baju sepasang kerudung berwarna merah ?)

Penjual : *“Adaji Bu, banyakji macamnya. Masuk meki disini!”*

(Ada berbagai macam Bu, Silakan masuk!)

Pembeli : *“Tassiagani yae bajutta' ?”*

(Berapa harga baju ini ?)

Penjual : *“Masempoma Bu', telluna stengnga warekki'. Mullema kurang cedde”*

(Harganya murah, tiga ratus lima puluh ribu rupiah. Boleh kurang sedikit)

3. Data 03

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 06 April 2019 sekitar pukul 10.00 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Leha berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Ria berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun.

Penjual : *“Inimo bagus Aji, cantik sekali diliat dipake”*.

(Ini bagus, Anda terlihat sangat cantik memakainya)

Pembeli : *“Malloppo siseng sedding nak”*

(Saya merasa ini terlalu besar)

Penjual : *“Mullema di biccuki Aji, nakko purani dipermak macantik ni di ita”*

(Bisa diperkecil, setelah dipermak akan bagus

kelihatannya)

4. Data 04

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Minggu, 07 April 2019 sekitar pukul 12.15 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rezki berjenis kelamin

perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan Pembeli sebagai penutur bernama Hj. Bira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun

Penjual : *“Jadi kubungkuskan maki ini Aji?”*

Pembeli : *“Pendeki kapang tanganna bela”*

(Sepertinya bagian tangannya pendek)

Penjual : *“Begitu memang tante modelnya”*

(Modelnya memang seperti itu)

Pembeli : *“Janganmi dulu deh sayang nanti”*

(Tidak usah dulu ya. Lain kali saja)

Penjual : *“Alani wale tante pa’ pura toni di tawar. Masempo*

la’de’ni ro warekki’ tante”

(Ambil saja, karena Anda sudah menawarnya. Saya sudah memberikan Anda harga yang sangat murah)

5. Data 05

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Senin, 08 April 2019 sekitar pukul 10.00 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hasna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Rabania berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun.

Penjual : *“De’na gaga sayang se’di mani yae”*

(Sudah tidak ada, yang seperti ini sisa satu)

Pembeli : *“Ruamo stangnga paeng sareangka’ na”*

(Beri saya dua setengah saja)

Penjual : *“Tena kulle kodong, tenna ganna’ modala’na”*

(Tidak bisa, modalnya tidak sampai)

6. Data 06

Konteks Percakapan

Percakapan terjadi pada hari Rabu, 10 April 2019 sekitar pukul 14.15 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rahman berjenis kelamin laki-laki yang berumur kurang lebih 36 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Nia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun.

Penjual : *“Jammeki’ rubah panjangnya toh, sampingnya mo saja”*

(Tidak usah ubah panjangnya, sampingnya saja)

Pembeli : *“Iya di’, bagusmi panjangnya”*

(Iya panjangnya sudah bagus)

Penjual : *“Wi macantik la’de’ni, sippadani’ Syahrini”*

(Anda sudah cantik sekali, seperti Syahrini)

Pembeli : *“Wih idi’ tu sedding deh, Syahrini KW cocokma”*

(Wah Anda bisa saja, Syahrini KW lebih cocok)

7. Data 07

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 13 April 2019 sekitar pukul 09.25 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Fatma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Imma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun.

Penjual : *“Cari apaki ? Singgahki”*

(Lagi cari apa ? Silakan singgah)

Pembeli : *“Baju gamista”*

(Baju gamis)

Penjual : *“Iye, adaji. Yang bagaimana mo dimaui ?”*

(Iya ada, mau yang seperti apa ?)

Pembeli : *“Agaro maccambuloe macantik”*

(Baju berwarna hijau itu cantik)

Penjual : *“Mattama’ni, tegana ?”*

(Silakan masuk, yang mana yang Anda maksud ?)

8. Data 08

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Minggu, 14 April 2019 sekitar pukul 11.39 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Sia berjenis kelamin

perempuan yang berumur kurang lebih 38 tahun dan penjual 1 sebagai lawan tutur pertama bernama Hj. Risna yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 45 tahun serta penjual 2 sebagai lawan tutur kedua bernama Rana yang berumur kurang lebih 25 tahun.

Pembeli : *“Engka cella’na yae sayang ?”*

(Apakah ada yang berwarna merah ?)

Penjual 1 : *“Bah engkama sayang”*

(Iya, ada)

Penjual 2 : *“Kemae diboli’ Aji ?”*

(Disimpan dimana ?)

Penjual 1 : *“Njoeng mae rawanganna mejayya”*

(Disana, dibawah meja)

Pembeli : *“Ga’ga mentong eja na di”*

(Yang berwarna merah memang cantik)

9. Data 09

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Kamis, 04 April 2019 sekitar pukul 16.00 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Yani berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 37 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 50 tahun.

Pembeli : *“Aji simpangkangka nah, datangka sini besok kasi’ki panjar nah endak adami”*

(Tolong simpankan saya yah, besok saya datang untuk member uang muka jangan sampai sudah tidak ada)

Penjual : *“Awwah, ba ko’ iko, uwarrekko”*

(Ya, kalau anda pasti saya berikan)

Pembeli : *“Iye, bajapi Aji lokkaka’ mai”*

(Iya, besok saya kesini)

10. Data 10

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Senin, 15 April 2019 sekitar pukul 12.19 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Isma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Sumi berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun.

Pembeli : *“Merk apa yang beginiyya?”*

(Merk apa yang seperti ini ?)

Penjual : *“Merk Elizabeth sayang”*

(Merk Elizabeth)

Pembeli : *“Magana maramba’ makko yae”*

(Mengapa terlalu ramai ?)

Penjual : *“Maramba’ cantik mai yae sayang”*

(Yang ini ramai tapi tetap cantik)

11. Data 11

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Rabu, 17 April 2019 sekitar pukul 14.24 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Leha berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 44 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Suri berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 46 tahun.

Pembeli : *“Tenaja anne na ca’di?”*

(Apakah tidak kekecilan?)

Penjual : *“Tidak cantik, pas body mi ini”*

(Tidak cantik, ini sudah pas di badan)

Pembeli : *“Tapi sempitka’ kurasa”*

(Tapi saya merasa kekecilan)

Penjual : *“Atau model ini sayang, baru masuk barangnya”*

(Atau model yang seperti ini, model terbaru)

12. Data 12

Konteks Percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 20 April 2019 sekitar pukul 11.27 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ati berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan pembeli sebagai

lawan tutur bernama Habuba berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun.

Penjual : *“Anne gammara’ tong e”*

(Yang ini juga bagus)

Pembeli : *“Tapi tena singkamma bela”*

(Tetapi tidak sama)

Penjual : *“Karena beda merknya sayang, jadi beda model juga”*

(Karena dia berbeda merk, makanya juga berbeda model)

Pembeli : *“Oh iya di”*

(Oh, iya)

13. Data 13

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 20 April 2019 sekitar pukul 13.11 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Temma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Eka berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun.

Penjual : *“Tidak na panas memang itu kalau sifon, enak di pakai”*

(Kalau kain sifon memang tidak panas, nyaman digunakan)

Pembeli : *“Iya makecce’ dipake, nappa iya’ pa’ bussangangka”*

(Iya, dingin dipakai, dan saya orangnya cepat gerah)

Penjual : *“Bah, iya’ sanging mappakkoro to bajukku”*

(Ya, baju saya juga rata-rata seperti itu)

14. Data 14

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 20 April 2019 sekitar pukul 14.57 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Fitri berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 42 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Siti berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun.

Pembeli : *“Piroan mba’ hargane ?”*

(Berapa harganya mba ?)

Penjual : *“Dua stengnga mba sepasangnya”*

(Dua ratus lima puluh ribu mba, sepasangnya)

Pembeli : *“Tidak kurang kah mba ?”*

(Apakah harganya tidak kurang ?)

Penjual : *“Dua tiga puluh ambilkanki mba, pasmi itu harganya”*

(Dua ratus tiga puluh ribu mba, harganya sudah pas)

15. Data 15

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Minggu, 21 April 2019 sekitar pukul 15.56 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hj. Era berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun dan pembeli sebagai

lawan tutur bernama Retna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun.

Penjual : *“Wen-Wen ini sisa satu”*

(Wen-Wen ini sisa satu)

Pembeli : *“Siagana yae?”*

(Berapa harganya?)

Penjual : *“Idi’ matanreki jadi macantik dita dipake, dua ratu’na alangngi yae”*

(Anda tinggi, jadi kelihatan cantik saat dikenakan, ambil saja dua ratus ribu rupiah)

Pembeli : *“Suli’na tu Aji deh’”*

(Terlalu mahal)

16. Data 16

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Senin, 22 April 2019 sekitar pukul 10.42 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Reni berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Isa berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan teman si penjual yang bernama Misna berjenis kelamin perempuan berumur kurang lebih 37 tahun.

- Pembeli : *“Mauka yang begitu deh, kasima itu dua stengnga nah”*
(Saya mau yang itu, Berikan saya dengan harga dua ratus lima puluh ribu rupiah)
- Penjual : *“Iye ambilmi pale sayang”*
(Iya, ambil saja)
- Penjual : (bertemu dengan temannya) *“Oee, lokka tega cantik?”*
(Kamu mau kemana cantik?)
- Teman : *“Elo 'ka' lokka melli sapatu sayang”*
(Saya mau pergi membeli sepatu)
- Pembeli : *“Engka do 'i ta”*
(Ini uangnya)

17. Data 17

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Rabu, 24 April 2019 sekitar pukul 13.09 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Ita berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Wati berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun.

- Pembeli : *“Ini bahan bludru di Aji”*
(Ini bahan bludru)
- Penjual : *“Iye, bludru halus itu. Mewah kelihatan”*
(Iya, itu bludru halus, kelihatannya mewah)

Pembeli : *“Tegaki’ idi monro Aji?”*

(Aji tinggal dimana ?)

Penjual : *“Di Kassi Kebo ka monro, idi’ ha?”*

(Saya tinggal di Kassi Kebo, kalau kamu?)

Pembeli : *“O coco’ni, to betakka’ iya. Iyanaro kurupa-rupa tanja’ta, sippada sedding Aji Wati yae”*

(Ohiya, saya tinggal di Betang. Maka dari itu, saya mengingat wajah anda seperti Hj.Wati)

18. Data 18

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Kamis, 25 April 2019 sekitar pukul 12.07 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun.

Penjual : *“Ini sayang rok plisket yang lagi banyak suka pakei”*

(Ini adalah rok plisket yang lagi banyak disukai)

Pembeli : *“Satu ukuraji yang begini kah?”*

(Apakah yang seperti ini hanya satu ukuran?)

Penjual : *“Iyamanitu alani sayang. Eh de’pa nupura botting gah?”*

(Tersisa itu saja. Eh apakah kamu belum menikah?)

Pembeli : *“Bah sayang, maittani. Engkani kapa sitaung”*

(Sudah lama, sudah sekitar satu tahun)

19. Data 19

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 27 April 2019 sekitar pukul 11.51 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun.

Penjual : *“Ambilmi ini dua ku kasiki lima ratus”*

(Ambil saja ini keduanya, saya memberimu harga lima ratus ribu rupiah)

Pembeli : *“Kurangmi lagi sayang”*

(Kurangkan, harganya lagi)

Penjual : *“Wih harganyami sayang”*

(Sudah harga pas)

Pembeli : *“Eppa’na palestengnga sayang nah, uwalani dua”*

(Berikan saya empat ratus lima puluh ribu rupiah, saya ambil keduanya)

Penjual : *“Alani pale”*

(Ambil saja)

20. Data 20

Konteks percakapan

Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 27 April 2019 sekitar pukul 11.51 WITA di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun.

Penjual : *“Sengka maki’ Aji, apami diboya?”*

(Silakan singgah Aji, lagi cari apa?)

Pembeli : *“Nia njo baju polos le’lengta?”*

(Apakah anda mempunyai baju hitam polos?)

Penjual : *“Iye adaji, masuk meki ini”*

(Iya ada, silakan masuk)

Pembeli : *“Berapami harganya?”*

(Harganya berapa?)

B. Pembahasan

1. Alih Kode

Kridalaksana (2008: 9) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa

monolingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode dapat terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain.

Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antar ragam. Namun, alih kode yang terjadi pada tuturan dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros ini hanyalah alih kode antarbahasa dan antarvarian bahasa saja. Alih kode antarbahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang masih sekerabat. Alih kode antarvarian adalah alih kode yang dilakukan antara varian bahasa satu dengan varian bahasa lain dengan ditunjukkan dengan tingkatan bahasanya, misalnya bahasa Bugis Maros ke bahasa Bugis Makassar atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta tentang penggunaan alih kode di Pasar Tradisional Modern, Maros yang meliputi alih kode ragam informal yang terdiri atas alih kode internal antarbahasa dan antarvarian.

a. Bentuk Alih Kode Internal Antarbahasa (Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis Maros)

Data 01

Penjual : *“Ini mami tante, sisa biru sama hitam”*

(Sisa warna biru dan hitam)

Pembeli 1 : *“Banyakmi wae bajuku warna begini bela”*

(Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli 2 : *“Nja’na pae ma’ nakko maegani bajutta warna mappakkoe”*

(Tidak usah Ma, kalau memang sudah banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli 1 : *“Iyo, maegani bajukku mappakoe warnana”*

(Iya, Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Penjual : *“De’ma namaga Aji nakko bedama modelna”*

(Tidak mengapa, jika modelnya berbeda)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Tia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 25 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Rahma yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 42 tahun bersama seorang anaknya yang bernama Ria berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 35 tahun.

Pada proses komunikasinya penjual sebagai penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam tuturan *“Ini mami tante, sisa biru sama hitam”* dan pembeli 1 sebagai lawan tutur kembali merespon menggunakan bahasa Indonesia *“Banyakmi wae bajuku warna begini bela”* yang kemudian keberadaan anak dari pembeli selaku orang ketiga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari

tuturan “*Nja’na pae ma’ nakko maegani bajutta warna mappakkoe*” yang juga direspon oleh ibunya selaku pembeli 1 ikut beralih kode dengan menggunakan bahasa bugis Maros “*Iyo, maegani bajukku mappakoe warnana*” yang kemudian juga direspon oleh si penutur selaku penjual juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros “*De’ma namaga Aji nakko bedama modelna*”.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 02

Pembeli : “*Ada baju satu pasangta’ sama kudungnya warna merah?*”

(Apakah Anda mempunyai baju sepasang kerudung berwarna merah?)

Penjual : “*Adaji Bu, banyakji macamnya. Masuk meki disini!*”

(Ada berbagai macam Bu, Silakan masuk!)

Pembeli : “*Tassiagani yae bajutta’?*”

(Berapa harga baju ini?)

Penjual : “*Masempoma Bu’, telluna stengnga warekki’. Mullema kurang cedde*”

(Harganya murah, tiga ratus lima puluh ribu rupiah. Boleh kurang sedikit)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Muna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun

dan penjual sebagai lawan tutur bernama Ratna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun. Pembeli sebagai penutur mengawali percakapan menggunakan bahasa Indonesia, “*Ada baju satu pasangta’ sama kudungnya warna merah?*” dan direspon oleh penjual selaku lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia, “*Adaji Bu, banyakji macamnya. Masuk meki disini!*” yang kemudian dengan harapan untuk mendapatkan harga yang lebih murah pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, “*Tassiagani yae bajutta’?*” yang kembali direspon oleh penjual juga beralih menggunakan bahasa Bugis Maros, “*Masempoma Bu’, telluna stengnga warekki’. Mullema kurang cedde*”.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 03

Penjual : “*Inimo bagus Aji, cantik sekali diliat dipake*”

(Ini bagus, Anda terlihat sangat cantik memakainya)

Pembeli : “*Malloppo siseng sedding nak*”

(Saya merasa ini terlalu besar)

Penjual : “*Mullema di biccuki Aji, nakko purani di permak macantik ni di ita*”

(Bisa diperkecil, setelah di permak akan bagus kelihatannya)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama

Leha berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Ria berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Indonesia yang hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan "*Inimo bagus Aji, cantik sekali diliat dipake*" kemudian pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab. Pada situasi tersebut penjual terbawa untuk mengikuti bahasa pembeli dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros yang lebih dikuasai oleh keduanya guna memperlancar komunikasi.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 04

Penjual : "*Jadi kubungkuskan maki ini Aji?*"

Pembeli : "*Pendeki kapang tanganna bela*"

(Sepertinya bagian tangannya pendek)

Penjual : "*Begitu memang tante modelnya*"

(Modelnya memang seperti itu)

Pembeli : "*Janganmi dulu deh sayang nanti*"

(Tidak usah dulu ya. Lain kali saja)

Penjual : "*Alani wale tante pa' pura toni di tawar. Masempo*

la'de'ni ro warekki' tante"

(Ambil saja, karena Anda sudah menawarnya. Saya sudah memberikan Anda harga yang sangat murah)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rezki berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan Pembeli sebagai penutur bernama Hj. Bira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya komunikasi berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang kemudian penjual beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan “*Alani wale tante pa' pura toni di tawar. Masempo la'de'ni ro warekki' tante*” Beralih kode ke bahasa Bugis Maros dilakukan karena merasa marah kepada pembeli yang telah menawar harga barang terus menerus sampai akhirnya tidak jadi untuk membeli baju tersebut.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 06

Penjual : “*Jammeki' rubah panjangnya toh, sampingnya mo saja*”

(Tidak usah ubah panjangnya, sampingnya saja)

Pembeli : “*Iya di', bagusmi panjangnya*”

(Iya panjangnya sudah bagus)

Penjual : “*Wi macantik la'de'ni, sippadani' Syahrini*”

(Anda sudah cantik sekali, seperti Syahrini)

Pembeli : *“Wih idi’ tu sedding deh, Syahrini KW cocokma”*

(Wah Anda bisa saja, Syahrini KW lebih cocok)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rahman berjenis kelamin laki-laki yang berumur kurang lebih 36 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Nia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun. Komunikasi yang dilakukan oleh penjual pada data di atas awalnya menggunakan bahasa Indonesia, hal ini terlihat pada cuplikan tuturan *“Jammeki’ rubah panjangnya toh, sampingnya mo saja”*, dan direspon kembali oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia *“Iya di’, bagusmi panjangnya”*. Kemudian penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Bugis Maros dengan pokok pembahasan yang berisi gurauan yang terlihat pada tuturan *“Wi macantik la’de’ni, sippadani’ Syahrini”* yang pada akhirnya tuturan keduanya juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros , yang dapat dilihat pada tuturan akhir pembeli *“Wih idi’ tu sedding deh, Syahrini KW cocokma”*.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 07

Penjual : *“Cari apaki? Singgahki”*

(Lagi cari apa? Silakan singgah)

Pembeli : *“Baju gamista”*

(Baju gamis)

Penjual : *“Iye, adaji. Yang bagaimana mo dimaui ?”*

(Iya ada, mau yang seperti apa?)

Pembeli : *“Agaro maccambuloe macantik”*

(Baju berwarna hijau itu cantik)

Penjual : *“Mattama’ni, tegana?”*

(Silakan masuk, yang mana yang Anda maksud?)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Fatma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Imma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Indonesia yang hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan *“Cari apaki? Singgahki”* dan di jawab menggunakan bahasa Indonesia *“Baju gamista”*, di tanggapi kembali oleh penjual *“Iye, adaji. Yang bagaimana mo dimaui ?”*, kemudian pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab. Pada situasi tersebut penjual terbawa untuk mengikuti bahasa pembeli dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros yang lebih dikuasai oleh keduanya guna memperlancar komunikasi.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 09

Pembeli : *“Aji simpangkangka nah, datangka sini besok kasi’ki panjar nah endak adami”*

(Tolong simpankan saya yah, besok saya datang untuk member uang muka jangan sampai sudah tidak ada)

Penjual : *“Awwah, ba ko’ iko, uwarrekko”*

(Ya, kalau anda pasti saya berikan)

Pembeli : *“Iye, bajapi Aji lokkaka’ mai”*

(Iya, besok saya kesini)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Yani berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 37 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 50 tahun. Pada data di atas awalnya komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, dengan tuturan *“Aji simpangkangka nah, datangka sini besok kasi’ki panjar nah endak adami”*, selanjutnya penjual beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros *“Awwah, ba ko’ iko, uwarrekko”* agar terkesan lebih akrab dan kemudian komunikasi selanjutnya berlanjut dengan menggunakan bahasa bugis Maros.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 10

Pembeli : *“Merk apa yang beginiyya?”*

(Merk apa yang seperti ini ?)

Penjual : *“Merk Elizabeth sayang”*

(Merk Elizabeth)

Pembeli : *“Magana maramba’ makko yae”*

(Mengapa terlalu ramai ?)

Penjual : *“Maramba’ cantik mai yae sayang”*

(Yang ini ramai tapi tetap cantik)

Data dalam data di atas yaitu alih kode yang dilakukan pembeli dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros. Hal ini dapat dilihat dari tuturan *“Merk apa yang beginiyya?”* yang bermaksud menanyakan merek dari baju yang di pegangnya. Dan di respon oleh penjual selaku lawan tutur dengan bahasa yang sama *“Merk Elizabeth sayang”*. Dan kemudian di tanggapi kembali oleh pembeli dengan beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Magana maramba’ makko yae”* yang kemudian demi mengimbangi bahasa penutur penjual selaku lawan tutur juga ikut beralih kode dengan menggunakan bahasa Bugis Maros dengan tuturan *“Maramba’ cantik mai yae sayang”*.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 13

Penjual : *“Tidak na panas memang itu kalau sifon, enak di pakai”*

(Kalau kain sifon memang tidak panas, nyaman digunakan)

Pembeli : *“Iya makecce’ dipake, nappa iya’ pa’bussangngangka”*

(Iya, dingin dipakai, dan saya orangnya cepat gerah)

Penjual : *“Bah, iya’ sanging mappakkoro to bajukku”*

(Ya, baju saya juga rata-rata seperti itu)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Temma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Eka berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun. Dalam proses komunikasinya penjual menggunakan bahasa Indonesia, yang tuturannya *“Tidak na panas memang itu kalau sifon, enak di pakai”*, dan pembeli merespon dengan beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Iya makecce’ dipake, nappa iya’ pa’bussangngangka”*, yang kemudian demi mengimbangi bahasa si pembeli, penutur juga ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat dari tuturan *“Bah, iya’ sanging mappakkoro to bajukku”*.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 15

Penjual : *“Wen-Wen ini sisa satu”*

(Wen-Wen ini sisa satu)

Pembeli : *“Siagana yae?”*

(Berapa harganya?)

Penjual : *“Idi’ matanreki jadi macantik dita dipake, dua ratu’na alangngi yae”*

(Anda tinggi, jadi kelihatan cantik saat dikenakan, ambil
saja dua ratus ribu rupiah)

Pembeli : *“Suli’na tu Aji deh’”*

(Terlalu mahal)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hj. Era berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Retna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun. Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode yang dilakukan oleh penutur yaitu seorang penjual. Dalam tuturan awal ia menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Bugis Maros. Hal ini dapat dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh penjual dalam cuplikan tuturan *“Wen-Wen ini sisa satu”* kemudian tiba-tiba lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari cuplikan tuturan *“Siagana yae?”* yang artinya berapa harganya, kemudian percakapan selanjutnya antara penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Bugis Maros

Jika dilihat dari konteks percakapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lawan tutur melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar-menawar yakni mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian dengan sengajanya lawan tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros dapat memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan yang dijalin daripada menggunakan bahasa

Indonesia. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode ada pada segi penutur dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 16

Pembeli : *“Mauka yang begitu deh, kasima itu dua stengnga nah”*
(Saya mau yang itu, Berikan saya dengan harga dua ratus lima puluh ribu rupiah)

Penjual : *“Iye ambilmi pale sayang”*
(Iya, ambil saja)

Penjual : (bertemu dengan temannya) *“Oee, lokka tega cantik?”*
(Kamu mau kemana cantik?)

Teman : *“Elo’ka’ lokka melli sapatu sayang”*
(Saya mau pergi membeli sepatu)

Pembeli : *“Engka do’i ta”*
(Ini uangnya)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Reni berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama

Isa berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan teman si penjual yang bernama Misna berjenis kelamin perempuan berumur kurang lebih 37 tahun.

Pada proses komunikasinya penjual sebagai penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam tuturan "*Mauka yang begitu deh, kasima itu dua stengnga nah*" dan penjual sebagai lawan tutur kembali merespon menggunakan bahasa Indonesia "*Iye ambilmi pale sayang*" yang kemudian keberadaan teman dari si penjual yang tiba-tiba melintas di depan lapaknya membuat si penjual beralih kode saat menyapa temannya yang lewat itu menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari tuturan "*Oee, lokka tega cantik?*" yang juga direspon oleh temannya selaku orang ketiga dengan menggunakan bahasa bugis Maros "*Elo'ka' lokka melli sapatu sayang*" yang pada akhirnya penutur selaku pembeli juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros "*Engka do'i ta*".

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 17

Pembeli : "*Ini bahan bludru di Aji*"

(Ini bahan bludru)

Penjual : "*Iye, bludru halus itu. Mewah kelihatan*"

(Iya, itu bludru halus, kelihatannya mewah)

Pembeli : "*Tegaki' idi monro Aji?*"

(Aji tinggal dimana ?)

Penjual : *“Di Kassi Kebo ka monro, idi’ ha?”*

(Saya tinggal di Kassi Kebo, kalau kamu?)

Pembeli : *“O coco’ni, to betakka’ iya. Iyanaro kurupa-rupa tanja’ta, sippada sedding Aji Wati yae”*

(Ohiya, saya tinggal di Betang. Maka dari itu, saya mengingat wajah anda seperti Hj.Wati)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Ita berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Wati berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun. Pada percakapan di atas pembeli selaku penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasinya, hal ini dapat di lihat dari tuturan *“Ini bahan bludru di Aji”* yang kemudian di respon kembali oleh penjual dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia *“Iye, bludru halus itu. Mewah kelihatan”* yang pada tuturan selanjutnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros karena perubahan topik yang di bicarakan, hal ini dapat terlihat dari tuturan *“Tegaki’ idi monro Aji?”* yang artinya penutur menanyakan tempat tinggal si penjual selaku lawan tuturnya. Dan juga di respon kembali penjual dengan ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros *“Di*

Kassi Kebo ka monro, idi' ha?” dan begitupun percakapan selanjutnya berlangsung dengan menggunakan bahasa Bugis Maros.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 18

Penjual : *“Ini sayang rok plisket yang lagi banyak suka pakei”*

(Ini adalah rok plisket yang lagi banyak disukai)

Pembeli : *“Satu ukuraji yang begini kah?”*

(Apakah yang seperti ini hanya satu ukuran?)

Penjual : *“Iyamanitu alani sayang. Eh de'pa nupura botting gah?”*

(Tersisa itu saja. Eh apakah kamu belum menikah?)

Pembeli : *“Bah sayang, maittani. Engkani kappa sitaung”*

(Sudah lama, sudah sekitar satu tahun)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun. Pada percakapan di atas penjual selaku penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasinya, hal ini dapat di lihat dari tuturan *“Ini sayang rok plisket yang lagi banyak suka pakei”* yang kemudian di respon kembali oleh pembeli dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia *“Satu ukuraji yang begini kah?”* yang pada

tuturan selanjutnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros karena perubahan topik yang di bicarakan, hal ini dapat terlihat dari tuturan “*Iyamanitu alani sayang. Eh de’pa nupura botting gah?*” yang artinya penutur menanyakan status si pembeli selaku lawan tuturnya. Dan juga di respon kembali pembeli dengan ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros “*Bah sayang, maittani. Engkani kapa sitaung*” dan percakapan selanjutnya berlangsung dengan menggunakan bahasa Bugis Maros.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 19

Penjual : “*Ambilmi ini dua ku kasiki lima ratus*”

(Ambil saja ini keduanya, saya memberimu harga lima ratus ribu rupiah)

Pembeli : “*Kurangmi lagi sayang*”

(Kurangi, harganya lagi)

Penjual : “*Wih harganyami sayang*”

(Sudah harga pas)

Pembeli : “*Eppa ’na palestengnga sayang nah, uwalani dua*”

(Berikan saya empat ratus lima puluh ribu rupiah, saya ambil keduanya)

Penjual : “*Alani pale*”

(Ambil saja)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun. Dari data di atas penjual selaku penutur pada proses komunikasinya awalnya menggunakan bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari tuturan "*Ambilmi ini dua ku kasiki lima ratus*" dan kemudian di respon oleh pembeli selaku lawan tuturnya dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia "*Kurangmi lagi sayang*" dan kembali di tanggapi oleh penjual selaku penutur masih dengan bahasa Indonesia sampai kepada pembeli kembali menanggapi dengan beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat dari tuturan "*Eppa'na palestengna sayang nah, uwalani dua*" yang artinya lawan tutur beralih kode dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar-menawar yakni mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian dengan sengajanya lawan tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros dapat memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan yang dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan

Agustina (2014: 108) bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode ada pada segi penutur dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan.

b. Bentuk Alih Kode Internal Antarbahasa (Bahasa Bugis Makassar ke Bahasa Indonesia)

Data 11

Pembeli : *“Tenaja anne na ca’di?”*

(Apakah tidak kekecilan?)

Penjual : *“Tidak cantik, pas body mi ini”*

(Tidak cantik, ini sudah pas di badan)

Pembeli : *“Tapi sempitka’ kurasa”*

(Tapi saya merasa kekecilan)

Penjual : *“Atau model ini sayang, baru masuk barangnya”*

(Atau model yang seperti ini, model terbaru)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Leha berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 44 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Suri berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 46 tahun. Dalam proses komunikasinya pembeli selaku penutur menggunakan bahasa Bugis Makassar, yang tuturannya *“Tenaja anne na ca’di?”* selanjutnya di respon oleh penjual selaku lawan tutur dengan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada tuturan

“*Tidak cantik, pas body mi ini*” yang kemudian demi mengimbangi bahasa lawan tutur, pembeli selaku penutur juga ikut menggunakan bahasa Indonesia pada proses komunikasi selanjutnya demi menciptakan keakraban saat proses komunikasi berlangsung.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 12

Penjual : “*Anne gammara’ tong e*”

(Yang ini juga bagus)

Pembeli : “*Tapi tena singkamma bela*”

(Tetapi tidak sama)

Penjual : “*Karena beda merknya sayang, jadi beda model juga*”

(Karena dia berbeda merk, makanya juga berbeda model)

Pembeli : “*Oh iya di*”

(Oh, iya)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ati berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Habuba berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun. Dalam proses komunikasinya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Bugis Makassar, yang tuturannya “*Anne gammara’ tong e*”, dan pembeli merespon dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Bugis

Makassar, “*Tapi tena singkamma bela*”, selanjutnya penutur beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari tuturan “*Karena beda merknya sayang, jadi beda model juga*” yang kemudian lawan tutur juga ikut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk mengimbangi bahasa penutur.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 20

Penjual : “*Sengka maki’ Aji, apami diboya?*”

(Silakan singgah Aji, lagi cari apa?)

Pembeli : “*Nia njo baju polos le’lengta?*”

(Apakah anda mempunyai baju hitam polos?)

Penjual : “*Iye adaji, masuk meki ini*”

(Iya ada, silakan masuk)

Pembeli : “*Berapami harganya?*”

(Harganya berapa?)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun. Dalam mengawali proses komunikasinya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Bugis Makassar, yang tuturannya “*Sengka maki’ Aji, apami*

diboya?”, dan pembeli juga merespon menggunakan bahasa Bugis Makassar, “*Nia njo baju polos le’lengta?*”, selanjutnya penutur beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari tuturan “*Iye adaji, masuk meki ini*” yang kemudian lawan tutur juga ikut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk mengimbangi bahasa penutur.

c. Bentuk Alih Kode Internal Antarbahasa (Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia)

Data 14

Pembeli : “*Piroan mba’ hargane ?*”

(Berapa harganya mba ?)

Penjual : “*Dua stengnga mba sepasangnya*”

(Dua ratus lima puluh ribu mba, sepasangnya)

Pembeli : “*Tidak kurang kah mba ?*”

(Apakah harganya tidak kurang ?)

Penjual : “*Dua tiga puluh ambilkanki mba, pasmi itu harganya*”

(Dua ratus tiga puluh ribu mba, harganya sudah pas)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Fitri berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 42 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Siti berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun. Dalam mengawali proses komunikasinya pembeli selaku penutur menggunakan

bahasa Jawa, yang tuturannya *“Piroan mba’ hargane ?”* selanjutnya di respon oleh penjual selaku lawan tutur dengan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada tuturan *“Dua stengnga mba sepasangna”* yang kemudian demi mengimbangi bahasa lawan tutur, pembeli selaku penutur juga ikut menggunakan bahasa Indonesia pada proses komunikasi selanjutnya demi menciptakan keakraban saat proses komunikasi berlangsung.

d. Bentuk Alih Kode Internal Antarvarian (Bahasa Bugis Maros ke Bahasa Bugis Makassar)

Data 05

Penjual : *“De’na gaga sayang se’di mani yae”*

(Sudah tidak ada, yang seperti ini sisa satu)

Pembeli : *“Ruamo stangnga paeng sareangka’ na”*

(Beri saya dua setengah saja)

Penjual : *“Tena kulle kodong, tenna ganna’ modala’ na”*

(Tidak bisa, modalnya tidak sampai)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hasna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Rabania berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun. Pada data di atas, dalam proses komunikasinya penjual selaku

penutur awalnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat pada tuturan *“De’na gaga sayang se’di mani yae”* yang kemudian dengan harapan untuk mendapatkan harga yang lebih murah pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Ruamo stangnga paeng sareangka’ na”* untuk tuturan selanjutnya penutur pun ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar *“Tena kulle kodong, tenna ganna’ modala’na”*.

Peristiwa alih kode di atas juga terjadi pada percakapan.

Data 08

Pembeli : *“Engka cella’na yae sayang ?”*

(Apakah ada yang berwarna merah ?)

Penjual 1 : *“Bah engkama sayang”*

(Iya, ada)

Penjual 2 : *“Kemae diboli’ Aji ?”*

(Disimpan dimana ?)

Penjual 1 : *“Njoeng mae rawanganna mejayya”*

(Disana, dibawah meja)

Pembeli : *“Ga’ga mentong eja na di”*

(Yang berwarna merah memang cantik)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Sia berjenis kelamin perempuan yang berumur

kurang lebih 38 tahun dan penjual 1 sebagai lawan tutur pertama bernama Hj. Risna yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 45 tahun serta penjual 2 sebagai lawan tutur kedua bernama Rana yang berumur kurang lebih 25 tahun. Pada data di atas pembeli selaku penutur mengawali komunikasi menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat pada tuturan "*Engka cella'na yae sayang ?*", dan selanjutnya penjual selaku lawan tutur merespon penutur dengan bahasa yang sama dengan tuturan "*Bah engkama sayang*", kemudian keberadaan penjual 2 selaku anak buah dari lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar dengan tuturan "*Kemae diboli' Aji?*". Hal ini mengakibatkan proses komunikasi selanjutnya ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar.

2. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros.

a. Penutur

1) Menghormati Lawan Tutur

Pada contoh peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan lawan tutur berikut misalnya, peralihan kode dilakukan karena ingin menghormati lawan tutur.

Data 03

Penjual : "*Inimo bagus Aji, cantik sekali diliat dipake*".

(Ini bagus, Anda terlihat sangat cantik
memakainya)

Pembeli : *“Malloppo siseng sedding nak”*

(Saya merasa ini terlalu besar)

Penjual : *“Mullema di biccuki Aji, nakko purani di permak macantik ni di ita”*

(Bisa diperkecil, setelah di permak akan bagus kelihatannya)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Leha berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Ria berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Indonesia yang hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan *“Inimo bagus Aji, cantik sekali diliat dipake”* kemudian pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya dan pada situasi tersebut penjual terbawa untuk mengikuti bahasa pembeli dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros untuk menghormati lawan tutur.

2) Mengimbangi Lawan Tutur

Data 07

Penjual: *“Cari apaki? Singgahki”*

(Lagi cari apa? Silakan singgah)

Pembeli: *“Baju gamista”*

(Baju gamis)

Penjual: *“Iye, adaji. Yang bagaimana mo dimaui?”*

(Iya ada, mau yang seperti apa?)

Pembeli: *“Agaro maccambuloe macantik”*

(Baju berwarna hijau itu cantik)

Penjual: *“Mattama’ni, tegana?”*

(Silakan masuk, yang mana yang Anda maksud?)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Fatma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Hj. Imma berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya penjual selaku penutur menggunakan bahasa Indonesia yang hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan *“Cari apaki? Singgahki”* dan di jawab menggunakan bahasa Indonesia *“Baju gamista”*, di tanggapi kembali oleh penjual *“Iye, adaji. Yang bagaimana mo dimaui ?”*, kemudian pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab. Pada situasi tersebut penjual terbawa untuk mengikuti bahasa pembeli dengan beralih kode dari bahasa

Indonesia ke bahasa Bugis Maros yang lebih dikuasai oleh keduanya guna mengimbangi bahasa lawan tutur.

Dari percakapan di atas dapat di simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode adalah dari penutur yang kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud yakni mengimbangi bahasa lawan tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 109).

3) Tujuan untuk Tawar-Menawar

Data 02

Pembeli : *“Ada baju satu pasangta’ sama kudungnya warna merah ?”*

(Apakah Anda mempunyai baju sepasang kerudung berwarna merah ?)

Penjual : *“Adaji Bu, banyakji macamnya. Masuk meki disini!”*

(Ada berbagai macam Bu, Silakan masuk!)

Pembeli : *“Tassiagani yae bajutta’ ?”*

(Berapa harga baju ini ?)

Penjual : *“Masempoma Bu’, telluna stengnga warekki’. Mullema kurang cedde”*

(Harganya murah, tiga ratus lima puluh ribu rupiah.

Boleh kurang sedikit)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Muna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Ratna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun. Pembeli sebagai penutur mengawali percakapan menggunakan bahasa Indonesia, *“Ada baju satu pasangta’ sama kudungnya warna merah?”* dan direspon oleh penjual selaku lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia, *“Adaji Bu, banyakji macamnya. Masuk meki disini!”* yang kemudian dengan harapan untuk mendapatkan harga yang lebih murah pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Tassiagani yae bajutta’?”* yang kembali direspon oleh penjual juga beralih menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Masempoma Bu’, telluna stengnga warekki’. Mullema kurang cedde”*.

Jika dilihat dari konteks percakapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penutur melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar-menawar yakni mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian dengan sengajanya penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros dapat memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan yang dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin

daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode ada pada segi penutur dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan.

4) Kemarahan terhadap Pembeli

Data 04

Penjual : *“Jadi kubungkuskan maki ini Aji?”*

Pembeli : *“Pendeki kapang tanganna bela”*

(Sepertinya bagian tangannya pendek)

Penjual : *“Begitu memang tante modelnya”*

(Modelnya memang seperti itu)

Pembeli : *“Janganmi dulu deh sayang nanti pi”*

(Tidak usah dulu ya. Lain kali saja)

Penjual : *“Alani wale tante pa’ pura toni di tawar. Masempo
la’de’ni ro warekki’ tante”*

(Ambil saja, karena Anda sudah menawarnya. Saya sudah memberikan Anda harga yang sangat murah)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rezki berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 29 tahun dan Pembeli sebagai penutur bernama Hj. Bira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 43 tahun. Pada cuplikan data di atas awalnya komunikasi berlangsung

dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang kemudian penjual beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros pada percakapan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari cuplikan percakapan “*Alani wale tante pa' pura toni di tawar. Masempo la'de'ni ro warekki' tante*” Beralih kode ke bahasa Bugis Maros dilakukan karena merasa marah kepada pembeli yang telah menawar harga barang terus menerus sampai akhirnya tidak jadi untuk membeli baju tersebut.

b. Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Pada masyarakat *multilingual*, seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan lawan tutur yang di hadapinya.

1) Mengimbangi Lawan Tutur

Data 09

Pembeli : “*Aji simpangkangka nah, datangka sini besok kasi'ki panjar nah endak adami*”

(Tolong simpankan saya yah, besok saya datang untuk member uang muka jangan sampai sudah tidak ada)

Penjual : “*Awwah, ba ko' iko, uwarrekko*”

(Ya, kalau anda pasti saya berikan)

Pembeli : “*Iye, bajapi Aji lokkaka' mai*”

(Iya, besok saya kesini)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Yani berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 37 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 50 tahun. Pada data di atas awalnya komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, dengan tuturan “*Aji simpangkangka nah, datangka sini besok kasi’ki panjar nah endak adami*”, selanjutnya penjual beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros “*Awwah, ba ko’ iko, uwarrekko*” agar terkesan lebih akrab dan kemudian komunikasi selanjutnya berlanjut dengan menggunakan bahasa bugis Maros agar lawan tutur dapat mengimbangi bahasa penutur.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana pembeli beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk menyesuaikan bahasa penjual sebagai usaha untuk mengimbangi bahasa lawan tutur. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 14

Pembeli : “*Piroan mba’ hargane ?*”

(Berapa harganya mba ?)

Penjual : “*Dua stengnga mba sepasangnya*”

(Dua ratus lima puluh ribu mba, sepasangny)

Pembeli : *“Tidak kurang kah mba ?”*

(Apakah harganya tidak kurang ?)

Penjual : *“Dua tiga puluh ambilkanki mba, pasmi itu harganya”*

(Dua ratus tiga puluh ribu mba, harganya sudah pas)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Fitri berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 42 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Siti berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun. Dalam mengawali proses komunikasinya pembeli selaku penutur menggunakan bahasa Jawa, yang tuturannya *“Piroan mba’ hargane ?”* selanjutnya di respon oleh penjual selaku lawan tutur dengan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada tuturan *“Dua stengga mba sepasangny”* yang kemudian demi mengimbangi bahasa lawan tutur, pembeli selaku penutur juga ikut menggunakan bahasa Indonesia pada proses komunikasi selanjutnya demi menciptakan keakraban saat proses komunikasi berlangsung.

2) Tujuan untuk Tawar-Menawar

Data 05

Penjual : *“De’na gaga sayang se’di mani yae”*

(Sudah tidak ada, yang seperti ini sisa satu)

Pembeli : *“Ruamo stangnga paeng sareangka’ na”*

(Beri saya dua setengah saja)

Penjual : *“Tena kulle kodong, tenna ganna’ modala’na”*

(Tidak bisa, modalnya tidak sampai)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hasna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Rabania berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun. Pada data di atas, dalam proses komunikasinya penjual selaku penutur awalnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat pada tuturan *“De’na gaga sayang se’di mani yae”* yang kemudian dengan harapan untuk mendapatkan harga yang lebih murah pembeli beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, *“Ruamo stangnga paeng sareangka’ na”* untuk tuturan selanjutnya penutur pun ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar *“Tena kulle kodong, tenna ganna’ modala’na”*.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan dalam tawar-

menawar. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 15

Penjual : *“Wen-Wen ini sisa satu”*

(Wen-Wen ini sisa satu)

Pembeli : *“Siagana yae?”*

(Berapa harganya?)

Penjual : *“Idi’ matanreki jadi macantik dita dipake, dua ratu’na alangngi yae”*

(Anda tinggi, jadi kelihatan cantik saat dikenakan, ambil saja dua ratus ribu rupiah)

Pembeli : *“Suli’na tu Aji deh”*

(Terlalu mahal)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Hj. Era berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 45 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Retna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun. Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode yang dilakukan oleh penutur yaitu seorang penjual. Dalam tuturan awal ia menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Bugis Maros. Hal ini dapat dilihat dari percakapan yang

dilakukan oleh penjual dalam cuplikan tuturan “*Wen-Wen ini sisa satu*” kemudian tiba-tiba lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari cuplikan tuturan “*Siagana yae?*” yang artinya berapa harganya, kemudian percakapan selanjutnya antara penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Bugis Maros

Jika dilihat dari konteks percakapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lawan tutur melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar-menawar yakni mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian dengan sengajanya lawan tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros dapat memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan yang dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode ada pada segi penutur dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan dalam tawar-menawar. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli

di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 19

Penjual : *“Ambilmi ini dua ku kasiki lima ratus”*

(Ambil saja ini keduanya, saya memberimu harga lima ratus ribu rupiah)

Pembeli : *“Kurangmi lagi sayang”*

(Kurangkan, harganya lagi)

Penjual : *“Wih harganyami sayang”*

(Sudah harga pas)

Pembeli : *“Eppa’na palestengnga sayang nah, uwalani dua”*

(Berikan saya empat ratus lima puluh ribu rupiah, saya ambil keduanya)

Penjual : *“Alani pale”*

(Ambil saja)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun. Dari data di atas penjual selaku penutur pada proses komunikasinya awalnya menggunakan

bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari tuturan "*Ambilmi ini dua ku kasiki lima ratus*" dan kemudian di respon oleh pembeli selaku lawan tuturnya dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia "*Kurangmi lagi sayang*" dan kembali di tanggapi oleh penjual selaku penutur masih dengan bahasa Indonesia sampai kepada pembeli kembali menanggapi dengan beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat dari tuturan "*Eppa'na palestengnga sayang nah, uwalani dua*" yang artinya lawan tutur beralih kode dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar-menawar yakni mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian dengan sengaja lawan tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros dapat memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan yang dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia.

c. Kehadiran Pihak Ketiga

Menurut Suwito (dalam Chaer, 2010: 108) salah satu penyebab terjadinya alih kode yaitu hadirnya pihak ketiga yang kadang-kadang juga dapat di pakai sebagai penentu berubahnya kode yang di pakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila

kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai ketiganya.

Data 01

Penjual : *“Ini mami tante, sisa biru sama hitam”*

(Sisa warna biru dan hitam)

Pembeli 1: *“Banyakmi wae bajuku warna begini bela”*

(Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli 2: *“Nja 'na pae ma ' nakko maegani bajutta warna mappakkoe”*

(Tidak usah Ma, kalau memang sudah banyak baju yang berwarna seperti ini)

Pembeli 1: *“Iyo, maegani bajukku mappakoe warnana”*

(Iya, Saya sudah memiliki banyak baju yang berwarna seperti ini)

Penjual : *“De'ma namaga Aji nakko bedama modelna”*

Tidak mengapa, jika modelnya berbeda)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Tia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 25 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama

Rahma yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 42 tahun bersama seorang anaknya yang bernama Ria berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 35 tahun.

Pada proses komunikasinya penjual sebagai penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam tuturan *“Ini mami tante, sisa biru sama hitam”* dan pembeli 1 sebagai lawan tutur kembali merespon menggunakan bahasa Indonesia *“Banyakmi wae bajuku warna begini bela”* yang kemudian keberadaan anak dari pembeli selaku orang ketiga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari tuturan *“Nja’na pae ma’ nakko maegani bajutta warna mappakkoe”* yang juga direspon oleh ibunya selaku pembeli 1 ikut beralih kode dengan menggunakan bahasa bugis Maros *“Iyo, maegani bajukku mappakoe warnana”* yang kemudian juga direspon oleh si penutur selaku penjual juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros *“De’ma namaga Aji nakko bedama modelna”*.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana kehadiran orang ketiga membuat penutur beralih kode dari bahasa Bugis Maros ke bahasa Bugis Makassar. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 08

Pembeli : *“Engka cella’na yae sayang ?”*

(Apakah ada yang berwarna merah ?)

Penjual 1 : “*Bah engkama sayang*”

(Iya, ada)

Penjual 2 : “*Kemae diboli’ Aji ?*”

(Disimpan dimana ?)

Penjual 1 : “*Njoeng mae rawanganna mejayya*”

(Disana, dibawah meja)

Pembeli : “*Ga’ga mentong eja na di*”

(Yang berwarna merah memang cantik)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Sia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 38 tahun dan penjual 1 sebagai lawan tutur pertama bernama Hj. Risna yang berjenis kelamin perempuan dan berumur kurang lebih 45 tahun serta penjual 2 sebagai lawan tutur kedua bernama Rana yang berumur kurang lebih 25 tahun. Pada data di atas pembeli selaku penutur mengawali komunikasi menggunakan bahasa Bugis Maros, yang dapat dilihat pada tuturan “*Engka cella’na yae sayang ?*”, dan selanjutnya penjual selaku lawan tutur merespon penutur dengan bahasa yang sama dengan tuturan “*Bah engkama sayang*”, kemudian keberadaan penjual 2 selaku anak buah dari lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar dengan

tuturan “*Kemae diboli’ Aji ?*”. Hal ini mengakibatkan proses komunikasi selanjutnya ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Makassar.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana kehadiran orang ketiga membuat penutur beralih kode dari bahasa Bugis Maros ke bahasa Bugis Makassar. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 16

Pembeli : “*Mauka yang begitu deh, kasima itu dua stengnga nah*”

(Saya mau yang itu, Berikan saya dengan harga dua ratus lima puluh ribu rupiah)

Penjual : “*Iye ambilmi pale sayang*”

(Iya, ambil saja)

Penjual : (bertemu dengan temannya) “*Oee, lokka tega cantik?*”

(Kamu mau kemana cantik?)

Teman : “*Elo’ka’ lokka melli sapatu sayang*”

(Saya mau pergi membeli sepatu)

Pembeli : “*Engka do’i ta*”

(Ini uangnya)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros.

Pembeli sebagai penutur bernama Reni berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 32 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Isa berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan teman si penjual yang bernama Misna berjenis kelamin perempuan berumur kurang lebih 37 tahun.

Pada proses komunikasinya penjual sebagai penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam tuturan *“Mauka yang begitu deh, kasima itu dua stengnga nah”* dan penjual sebagai lawan tutur kembali merespon menggunakan bahasa Indonesia *“Iye ambilmi pale sayang”* yang kemudian keberadaan teman dari si penjual yang tiba-tiba melintas di depan lapaknya membuat si penjual beralih kode saat menyapa temannya yang lewat itu menggunakan bahasa Bugis Maros, hal ini dapat dilihat dari tuturan *“Oee, lokka tega cantik?”* yang juga direspon oleh temannya selaku orang ketiga dengan menggunakan bahasa bugis Maros *“Elo’ka’ lokka melli sapatu sayang”* yang pada akhirnya penutur selaku pembeli juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros *“Engka do’i ta”*.

d. Membangkitkan Rasa Humor

Kadang-kadang dalam wacana interaksi terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan untuk menciptakan suasana humor agar komunikasi keakraban tersebut digunakanlah pilihan-pilihan kata yang memungkinkan berkesan santai dan lucu. Biasanya keinginan untuk

bergurau dengan pembeli ini dimungkinkan bila diantara si penjual dan si pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak hubungannya. Seringkali ditemukan bahwa si penjual bersifat cepat akrab dengan si pembeli. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian baik penjual maupun pembeli itu untuk sedikit bergurau. Berikut ini adalah salah satu data percakapan yang beralih kode untuk membangkitkan rasa humor:

Data 06

Penjual : *“Jammeki’ rubah panjangnya toh, sampingnya mo saja”*

(Tidak usah ubah panjangnya, sampingnya saja)

Pembeli : *“Iya di’, bagusmi panjangnya”*

(Iya panjangnya sudah bagus)

Penjual : *“Wi macantik la’de’ni, sippadani’ Syahrini”*

(Anda sudah cantik sekali, seperti Syahrini)

Pembeli : *“Wih idi’ tu sedding deh, Syahrini KW cocokma”*

(Wah Anda bisa saja, Syahrini KW lebih cocok)

Data di atas adalah percakapan di salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Rahman berjenis kelamin laki-laki yang berumur kurang lebih 36 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Nia berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 30 tahun. Komunikasi yang dilakukan oleh penjual pada data di atas awalnya menggunakan bahasa Indonesia, hal ini terlihat pada cuplikan tuturan *“Jammeki’*

rubah panjangnya toh, sampingnya mo saja”, dan direspon kembali oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia *“Iya di’, bagusmi panjangnya”*. Kemudian penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Bugis Maros dengan pokok pembahasan yang berisi gurauan agar membangkitkan rasa humor yang terlihat pada tuturan *“Wi macantik la’de’ni, sippadani’ Syahrini”* yang pada akhirnya tuturan keduanya juga beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros , yang dapat dilihat pada tuturan akhir pembeli *“Wih idi’ tu sedding deh, Syahrini KW cocokma”*.

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Salah satu faktor terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros pada lapak pakaian wanita adalah perubahan topik pembicaraan. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Modern Maros pada lapak penjual pakaian berikut ini:

Data 17

Pembeli : *“Ini bahan bludru di Aji”*

(Ini bahan bludru)

Penjual : *“Iye, bludru halus itu. Mewah kelihatan”*

(Iya, itu bludru halus, kelihatannya mewah)

Pembeli : *“Tegaki’ idi monro Aji?”*

(Aji tinggal dimana ?)

Penjual : *“Di Kassi Kebo ka monro, idi’ ha?”*

(Saya tinggal di Kassi Kebo, kalau kamu?)

Pembeli : *“O coco 'ni, to betakka' iya. Iyanaro kurupa-rupa tanja'ta, sippada sedding Aji Wati yae”*

(Ohiya, saya tinggal di Betang. Maka dari itu, saya mengingat wajah anda seperti Hj.Wati)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Pembeli sebagai penutur bernama Ita berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 35 tahun dan penjual sebagai lawan tutur bernama Hj. Wati berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 39 tahun. Pada percakapan di atas pembeli selaku penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasinya, hal ini dapat di lihat dari tuturan *“Ini bahan bludru di Aji”* yang kemudian di respon kembali oleh penjual dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia *“Iye, bludru halus itu. Mewah kelihatan”* yang pada tuturan selanjutnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros karena perubahan topik yang di bicarakan, hal ini dapat terlihat dari tuturan *“Tegaki' idi monro Aji?”* yang artinya penutur menanyakan tempat tinggal si penjual selaku lawan tuturnya. Dan juga di respon kembali penjual dengan ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros *“Di*

Kassi Kebo ka monro, idi' ha?" dan begitupun percakapan selanjutnya berlangsung dengan menggunakan bahasa Bugis Maros.

Peristiwa alih kode karena perubahan topik yang di bicarakan di atas juga terjadi pada percakapan berikut ini:

Data 18

Penjual : *"Ini sayang rok plisket yang lagi banyak suka pakei"*

(Ini adalah rok plisket yang lagi banyak disukai)

Pembeli : *"Satu ukuraji yang begini kah?"*

(Apakah yang seperti ini hanya satu ukuran?)

Penjual : *"Iyamanitu alani sayang. Eh de'pa nupura botting gah?"*

(Tersisa itu saja. Eh apakah kamu belum menikah?)

Pembeli : *"Bah sayang, maittani. Engkani kappa sitaung"*

(Sudah lama, sudah sekitar satu tahun)

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Modern, Maros pada salah satu lapak pakaian wanita di Pasar Tradisional Modern Maros. Penjual sebagai penutur bernama Ira berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 34 tahun dan pembeli sebagai lawan tutur bernama Senna berjenis kelamin perempuan yang berumur kurang lebih 31 tahun. Pada percakapan di atas penjual selaku penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasinya, hal ini dapat di lihat dari tuturan *"Ini sayang rok plisket yang lagi banyak suka pakei"* yang kemudian di respon

kembali oleh pembeli dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia “*Satu ukuraji yang begini kah?*” yang pada tuturan selanjutnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros karena perubahan topik yang di bicarakan, hal ini dapat terlihat dari tuturan “*Iyamanitu alani sayang. Eh de’pa nupura botting gah?*” yang artinya penutur menanyakan status si pembeli selaku lawan tuturnya. Dan juga di respon kembali pembeli dengan ikut beralih kode menggunakan bahasa Bugis Maros “*Bah sayang, maittani. Engkani kapa sitaung*” dan percakapan selanjutnya berlangsung dengan menggunakan bahasa Bugis Maros.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua pokok, yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi penjabaran seluruh penelitian ini. Saran berisi tentang hal-hal yang relevan yang perlu di perhatikan untuk penelitian selanjutnya, baik dari kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia maupun peneliti lain. Berikut pemaparan dari kedua hal tersebut.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian bab IV yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Maros, peneliti menemukan bentuk alih kode beserta faktor penyebab terjadinya alih kode di Pasar Tradisional Maros. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Bentuk alih kode internal, yaitu:

- a. Alih kode internal antarbahasa, yakni:
 - 1) Alih kode internal antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis Maros,
 - 2) Alih kode internal antarbahasa dari bahasa Bugis Makassar ke bahasa Indonesia,
 - 3) alih kode internal antarbahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

- b. Alih kode internal antarvarian yakni dari bahasa Bugis Maros ke bahasa Bugis Makassar.

2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut, yaitu:

- a. Penutur, yaitu dimana bertujuan untuk:

- 1) Menghormati lawan tutur,
- 2) Mengimbangi lawan tutur,
- 3) Tawar-menawar, dan
- 4) Kemarahan terhadap pembeli.

- b. lawan tutur, yaitu bertujuan untuk:

- 1) Mengimbangi lawan tutur
- 2) Tawar-menawar.

- c. Kehadiran pihak ketiga.

- d. Membangkitkan rasa humor.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil yang ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini. Berikut adalah saran dari peneliti:

1. Bagi Peneliti Lain dan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

- a. Penelitian ini hanya meneliti tentang bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut ke ranah dan subjek penelitian yang lain, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan desa tertentu, lingkungan pemerintahan tertentu, dsb.
- b. Penelitian ini hanya meneliti secara umum tentang bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya pemakaian bahasa. Bagi peneliti lain, bisa menindak lanjuti penelitian alih kode dengan ruang lingkup yang lebih sempit sehingga ke dalaman analisis masalah yang lebih mendasar dapat diketahui.
- c. Hasil temuan peneliti dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran dalam bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, sekalipun data dalam penelitian ini ada beberapa tuturan dalam bahasa Bugis akan tetapi peneliti sudah memberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Bagi Masyarakat Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Modern Maros.

Alih kode merupakan ilmu dalam bidang sosiolinguistik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai variasi bahasa yang ada di Pasar dan dapat mempermudah saat melakukan tawar-menawar dalam melakukan interaksi jual beli di Pasar Tradisional Modern Maros dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hargianti, S. 2017. Analisis akomodasi bahasa Sunda oleh pedagang suku Jawa di Pasar Geger Kalong Tengah Bandung. *Jurnal Sasindo Unpang*, 4 (1) Hal. 63-71.
- Irkhamiyati. 2017. Evaluasi persiapan perpustakaan STIKES Aisyiyah Yogyakarta dalam membangun perpustakaan digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13 (1) Hal. 37-46.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2017. Edisi ke-lima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustikawati, D. 2015. Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2) Hal. 23-32.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran Gambar.



Gambar 1. Interaksi jual beli di salah satu lapak pakaian di Pasar Tradisional Modern Maros



Gambar 2. Proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli di salah satu lapak pakaian Pasar Tradisional Modern Maros



Gambar 3. Interaksi jual-beli di salah satu lapak pakaian di Pasar Tradisional Modern Maros



Gambar 4. Pembeli memakai baju yang diminati



Gambar 5. Penjual menawarkan baju kepada pembeli



Gambar 6. Proses pemilihan baju oleh pembeli



Gambar 7. Kondisi Pasar Tradisional Modern Maros

RIWAYAT HIDUP PENULIS



UTAMI ADHAR NIYANTI. Lahir di Maros pada tanggal 16 April 1997 merupakan putri tunggal dari pasangan Muh. Nasir dengan Ratna, S. Pd. I. Penulis beralamat di BTN Taniaga Permai Blok D3/10. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari SD No. 45 Inpres Tumalia pada tahun 2002 dan selesai di tahun 2008. Selanjutnya di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Unggulan Maros di kelas Akselerasi (percepatan) dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan lagi pendidikannya di MA Yadi Bontocina dan selesai di tahun 2014. Setelah di Sekolah di Madrasah Aliyah penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muslim Maros pada tahun 2015 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan Alhamdulillah berkarkat usaha dan doa dari kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Modern Maros” sebagai tugas akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang ditentukan.